

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan dan perkembangan industri yang pesat memang membawa dampak positif terhadap kondisi perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi, di sisi lain, perkembangan ini juga menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan keberlangsungan makhluk hidup. Temperatur bumi terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dampaknya turut dirasakan oleh lingkungan dan aktivitas masyarakat sekitar kawasan industri. Situasi ini seharusnya menjadi peringatan bagi perusahaan bahwa sudah saatnya mereka turut bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan bumi beserta isinya, bukan hanya mengejar keuntungan semata. Perusahaan yang ingin berkelanjutan (*sustainability*) menggeser orientasinya kearah konsep yang mencakupi tiga aspek utama yaitu aspek *people*, *planet* dan *profit*. Disaat memperjuangkan profit, perusahaan akan memperhatikan dan berperan dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*) dan aktif berkontribusi menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Elkington, 1997 dalam Maryanti et al., 2022).

Perusahaan Perkebunan perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui penyusunan laporan keberlanjutan sebagai respons terhadap tantangan lingkungan yang dihadapi, di Indonesia, regulasi terkait pelaporan keberlanjutan telah diatur dalam POJK Nomor 51 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik Trisna et al., (2025), regulasi ini mengharuskan perusahaan untuk menyusun laporan yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai bagian dari komitmen terhadap keberlanjutan.

Perhatian utama dalam laporan keberlanjutan umumnya tertuju pada aspek lingkungan karena memiliki dampak paling terlihat terhadap kelestarian ekosistem. Aspek ini mencakup pengendalian emisi, efisiensi energi, pengelolaan limbah, pemanfaatan air, serta konservasi keanekaragaman hayati. Pengungkapan aspek ini tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mencerminkan kepercayaan investor dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Samosir et al., (2024) yang menyebutkan karena “pengungkapan pelaporan keberlanjutan dianggap sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada pemangku kepentingan yang diyakini mampu meningkatkan nilai perusahaan.” Dengan demikian, laporan keberlanjutan yang disusun secara tepat dan sesuai standar tidak cuma menunjukkan tanggung jawab lingkungan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk memperkuat daya saing dan reputasi perusahaan.

Praktik industri kelapa sawit di Indonesia kerap dikritik karena dianggap berkontribusi terhadap deforestasi dan degradasi lingkungan. Meskipun sektor ini menyumbang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan industri, keberadaan perusahaan belum sepenuhnya menunjukkan komitmen akuntabel terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Dalam konteks ini *sustainability report* menjadi instrumen transparansi perusahaan yang berfungsi menjembatani antara kepentingan ekonomi dan perlindungan lingkungan menurut Karunia, (2016) Laporan keberlanjutan adalah laporan yang mengukur, mengungkapkan dan memperlihatkan tanggung jawab perusahaan kepada pihak internal dan eksternal serta usaha akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Konteks akuntansi di Indonesia memperlihatkan bahwa aspek lingkungan memiliki dasar normatif, meskipun tidak disebut secara khusus sebagai environmental accounting. Pengakuan biaya dan kewajiban lingkungan diatur dalam PSAK 57 tentang

Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2022. Regulasi ini menegaskan bahwa biaya remediasi, reklamasi, maupun pengendalian dampak lingkungan wajib diakui sesuai dengan prinsip akuntansi. Selain itu, kewajiban pengungkapan aktivitas lingkungan juga dipertegas melalui POJK No.51/2017, serta diperkuat dengan adopsi IFRS *Sustainability Disclosure Standards* (ISSB) yang efektif berlaku sejak 1 Januari 2024 dan menekankan pentingnya pelaporan risiko iklim serta keberlanjutan.

Implementasi regulasi tersebut tercermin pada praktik PT (SIMP), adalah emiten perkebunan industri sawit dengan kapitalisasi besar di Bursa Efek Indonesia. Sejak tahun 2012, perusahaan ini menerbitkan *sustainability report* yang berisi informasi emisi gas rumah kaca, baik yang berasal dari kegiatan operasional langsung maupun dari penggunaan energi listrik, serta alokasi biaya pengelolaan limbah, dan pemeliharaan ekosistem. Fakta ini menunjukkan SIMP tidak hanya menghitung emisi karbon sejak lebih dari satu dekade lalu, tetapi juga konsisten menanggung biaya lingkungan sebagai beban perusahaan.

Perusahaan GAPKI memainkan peran penting dalam mengelola perkebunan sawit berskala besar di Indonesia. Keikutsertaan dalam GAPKI menunjukkan adanya itikad untuk menerapkan praktik bisnis yang patuh terhadap regulasi, termasuk dalam hal tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan. Meski demikian, keterlibatan dalam asosiasi ini tidak serta-merta menjamin adanya konsistensi dan keterbukaan dalam pelaporan terkait aspek lingkungan. Penelitian oleh Antonio & Kusuma, (2020) menunjukkan bahwa praktik *sustainability report* di perusahaan kelapa sawit masih rendah dalam kualitas meskipun jumlahnya meningkat, dan terdapat indikasi greenwashing dalam pelaporan tersebut. Selain itu sebagian besar perusahaan publik di Indonesia cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang bersifat simbolik dan hanya untuk memenuhi kepatuhan regulasi, tanpa menunjukkan komitmen nyata terhadap perlindungan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan analisis ilmiah yang komprehensif untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan-perusahaan anggota GAPKI mengimplementasikan prinsip-prinsip keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang mereka publikasikan. Evaluasi ini penting untuk menilai akuntabilitas perusahaan terhadap isu-isu lingkungan, terutama industri kelapa sawit karena sering dikaitkan dengan permasalahan penggunaan lahan dan deforestasi yang menjadi perhatian publik secara global.

Pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan memiliki hubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Transparansi dalam aspek lingkungan berpotensi memperkuat kepercayaan dari pemegang saham serta calon investor. Hal ini sejalan dengan temuan Kariman et al., (2023) yang menyatakan bahwa "belum semua perusahaan menerapkan secara penuh pedoman teknis penyusunan laporan keberlanjutan pada aspek lingkungan sebagaimana diatur dalam SEOJK 16/2021". Pengungkapan ini penting agar perusahaan tetap dipercaya oleh masyarakat dan pihak terkait.

Pengungkapan informasi yang transparan dan komprehensif mengenai aspek lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap efisiensi operasional, mitigasi risiko, serta pelaksanaan tanggung jawab lingkungan serta sosial. *Sustainability Report* yang memuat rincian penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang ramah lingkungan serta, inisiatif pelestarian lahan tidak hanya mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga memperkuat citra positif di mata pemangku kepentingan. Dalam hal ini, pelaporan lingkungan bukan hanya sekedar kewajiban untuk memenuhi aturan, tetapi juga bagian dari strategi perusahaan untuk memastikan keberlanjutan usaha dan membangun kepercayaan publik.

Munculnya Kesadaran dunia tentang isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan mendorong perubahan dalam isi serta struktur laporan keuangan. Penekanan laporan keuangan kini tidak lagi terbatas pada perolehan laba, melainkan turut mencerminkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis. Perkembangan ini mendorong perlunya penyesuaian dalam standar akuntansi guna mengakomodasi pengungkapan informasi non-keuangan yang kini semakin dibutuhkan oleh investor dan regulator (Edward, 2025).

International Financial Reporting Standards (IFRS) memiliki hubungan erat dengan *sustainability* karena menekankan pentingnya pengungkapan risiko dan peluang keberlanjutan dalam laporan keuangan. Berdasarkan dokumen *IFRS Accounting Standards BDO 31 December 2024*, entitas pelapor harus mempertimbangkan dampak risiko iklim dan isu keberlanjutan lainnya dalam penyusunan estimasi, penilaian, dan pengungkapan keuangan, seperti pada penurunan nilai aset dan going concern. Hal ini mencerminkan bahwa IFRS tidak hanya berfungsi sebagai panduan pelaporan yang berbasis angka, tetapi juga sebagai instrumen transparansi terhadap dampak lingkungan dan sosial yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, IFRS mendukung integrasi informasi keuangan dan keberlanjutan yang dibutuhkan pemangku kepentingan (IFRS, 2024)

Kepentingan utama dari penelitian ini terletak pada pentingnya mengevaluasi sejauh mana perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI mengungkapkan informasi terkait aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan mereka. Hal ini menjadi penting mengingat semakin besarnya perhatian publik terhadap keterbukaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan. Industri kelapa sawit, yang memiliki potensi besar terhadap perubahan lingkungan, dituntut untuk menunjukkan komitmennya terhadap praktik usaha yang berkelanjutan. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi lingkungan juga berperan dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat. Dengan menelusuri pola dan isi pengungkapan tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan sejauh mana sektor ini berkontribusi dalam mewujudkan praktik bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Penelitian tujuannya untuk menganalisis keterkaitan antara kinerja keuangan, yang diukur melalui laba perusahaan, dengan tingkat pengungkapan aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan pada perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis korelasi menggunakan dasar penilaian POJK No. 51 tentang Keuangan Berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan gambaran mengenai sejauh mana kinerja keuangan perusahaan berhubungan dengan kualitas penerapan prinsip keberlanjutan, khususnya dalam aspek lingkungan, pada industri kelapa sawit di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan *sustainability report* aspek *environmental* pada perusahaan yang tergabung di GAPKI periode 2021-2023 ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kinerja keuangan (laba perusahaan) dengan tingkat penerapan *sustainability report* aspek lingkungan pada perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI periode 2021-2023?

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penerapan *sustainability report* aspek *environmental* pada perusahaan yang tergabung di GAPKI periode 2021-2023.
2. Untuk menganalisis hubungan antara kinerja keuangan (laba perusahaan) dengan tingkat penerapan *sustainability report* aspek lingkungan pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI periode 2021-2023

1.4. Kontribusi/Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi berbagai pihak, seperti peneliti, perusahaan, dan peneliti selanjutnya, yaitu dengan uraian sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana dalam menerapkan secara langsung ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan terutama di bidang pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini juga menjadi syarat akademik untuk menyelesaikan program studi pada Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia dan memperoleh gelar sarjana.
2. Bagi Perusahaan kelapa sawit penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap praktik pengungkapan aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan yang telah disusun. Hasil temuan dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kesesuaian pelaporan dengan standar dan ketentuan POJK Nomor 51
3. Dapat dijadikan sebagai bahan monitoring dan pemetaan terhadap konsistensi bagi Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) dalam menerapkan pelaporan keberlanjutan, khususnya pada aspek lingkungan.
4. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor sehingga informasi ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan transparansi dan akuntabilitas terhadap isu lingkungan yang relevan terhadap keberlanjutan jangka panjang.
5. Menjadi sumber referensi bagi akademis dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai *sustainability report* di sektor perkebunan, serta memperluas ruang eksplorasi terhadap hubungan antara pengungkapan aspek lingkungan dan kinerja keuangan.